

**ANALYSIS OF LANGUAGE FITNESS IN DISCUSSION ACTIVITIES IN
LEARNING INDONESIAN LANGUAGE STUDENTS OF COMMUNICATION
SCIENCE FOR THE 2021 A UNIVERSITY OF ABDURRAB**

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KEGIATAN DISKUSI
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MAHASISWA ILMU
KOMUNIKASI ANGKATAN 2021 A UNIVERSITAS ABDURRAB**

Fenny Anita¹, Murny²

¹Indonesia, Universitas Abdurrab, fenny.anita@univrab.ac.id

²Indonesia, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, murny.mpd@uin-suska.ac.id

Article history: Received 12 Maret 2022
Accepted 20 Juni 2022

Revision: 14 Maret 2022
Available online 20 Juni 2022

ABSTRACT

Language politeness is a rule of behavior that is determined and mutually agreed upon by a particular community. In learning in the classroom requires a polite attitude to communicate, especially in discussion activities. This study was conducted to explain the language politeness of Communication Studies students 2021 A in discussion activities on Indonesian language learning at Abdurrab University. . This type of research is a qualitative research with descriptive method. This research was conducted on students of Communication Studies at Abdurrab University. The data of this research is in the form of utterances spoken by the research subjects. The subject of this research is a student of Communication Science batch 2021 A Abdurrab University. The data collection techniques in this study were tapping techniques, listening-engagement techniques, recording techniques and note-taking techniques. Based on the results of the study, it can be concluded as follows: Indonesian language politeness in the presentation and discussion activities of Communication Science students class 2021 A Abdurrab University that there is compliance with Geoffrey Leech's politeness principles, because from (185) speech data, there are (173) speech data of Indonesian language politeness compliance, or in other words, it has a high politeness compliance rate, which is 93.5%, and there are (12) speech data on politeness violations in Indonesian or in other words it has a low politeness violation rate of 6.5%.

Keywords: language politeness, discussion activities and communication science students

ABSTRAK

Kesantunan berbahasa merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Dalam pembelajaran di ruang kelas memerlukan sikap yang santun untuk berkomunikasi terutama dalam kegiatan diskusi. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan kesantunan berbahasa mahasiswa Ilmu Komunikasi 2021 A dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Universitas Abdurrab. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesantunan berbahasa mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 A dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran bahasa Indonesia di Universitas Abdurrab. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Abdurrab. Data penelitian ini adalah berupa tuturan diucapkan oleh subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 A Universitas Abdurrab. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut kesantunan berbahasa Indonesia dalam kegiatan presentasi dan diskusi mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 A Universitas Abdurrab bahwa terdapat pematuhan prinsip kesantunan Geoffrey Leech, karena dari (185) data tuturan, terdapat (173) data tuturan pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia, atau dengan kata lain memiliki tingkat pematuhan kesantunan yang tinggi yaitu 93,5%, dan terdapat (12) data tuturan pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia atau dengan kata lain memiliki tingkat pelanggaran kesantunan yang rendah yaitu 6,5%.

Kata Kunci : kesantunan berbahasa, kegiatan diskusi dan mahasiswa Ilmu Komunikasi

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9125](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9125)

Citation: Anita, F. & Murny. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Diskusi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 A Universitas Abdurrab. *Geram*, 9 (1).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan pendapat, pikiran dan ide yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Chaer (2011: 1) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa selalu digunakan manusia untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, bahasa memiliki peranan penting dalam berkomunikasi. Tanpa adanya bahasa, maka tidak adanya proses komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dkk (2004: 14) menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep.

Proses komunikasi merupakan proses yang menjadi suatu media menyampaikan pesan atau gagasan dari pemikiran manusia satu dengan manusia yang lainnya. Dalam berkomunikasi dengan seseorang juga dituntut untuk bersikap sopan dan santun. Santun bukan hanya sekedar dilihatkan dengan tingkah laku namun santun juga harus disesuaikan dengan tutur bahasa yang baik. Tuturan akan disebut santun apabila peserta tutur tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan akan santun apabila penutur memperhatikan kata-kata serta bahasa yang akan disampaikan kepada lawan tutur. Menurut Chaer (2010:45) Kesantunan adalah aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan merupakan hal yang sangat penting saat berinteraksi dengan orang lain agar hubungan baik selalu terjaga.

Prinsip kesantunan menurut Leech (1993:208) “Menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Oleh sebab itu, mereka menggunakan strategi dalam mengajarkan suatu tuturan dengan tujuan agar kalimat yang dituturkan santun tanpa menyinggung pendengar.” Selanjutnya, Chaer (2010: 10) menjelaskan bahwa secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasaan (*hesistancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, menurut Chaer (2010: 11) dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa.

Leech (dalam Rahardi, 2005: 59-60) menjelaskan prinsip kesantunan terbagi menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*aggrement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

Pelanggaran prinsip kesantunan sering terjadi dalam komunikasi antar individu baik dalam lingkungan formal maupun nonformal. Komunikasi formal terjadi dalam lingkungan kampus. Kampus memiliki peran penting dalam menciptakan dan membentuk kesantunan berbahasa mahasiswa. Mahasiswa yang tidak bersikap santun dalam berkomunikasi akan melahirkan generasi yang kasar, tidak beretika dan tidak berkarakter.

Dalam tuturan bahasa Indonesia, sebenarnya tuturan yang diucapkan oleh penutur sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini perlu dikaji guna mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan kesantunan berbahasa pada manusia ketika berkomunikasi satu sama lain. Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) Pembelajaran adalah proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan, atau segala sesuatu mengenai mengajar. Suasana pembelajaran di kelas masih sering tidak sesuai dengan harapan. Banyak siswa yang tidak mampu menggunakan kalimat dengan bahasa yang santun. Ketidaksantunan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, yakni kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat mahasiswa mengucapkan kalimat yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan ketika proses presentasi dan diskusi berlangsung di kelas. Contoh, “Tim Penyaji menyampaikan materi, dipersilahkan” seharusnya mahasiswa bisa mempergunakan kata yang lebih santun seperti “Kepada Tim Penyaji Kelompok 1, saya persilahkan untuk menyampaikan materi presentasinya”. Menurut Suryosubroto (2009: 167), diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Ketika proses presentasi dan diskusi dilakukan sebaiknya penyaji dan peserta diskusi dapat menggunakan kalimat yang santun, agar diskusi dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa kesantunan berbahasa pada mahasiswa komunikasi angkatan 2021 ketika presentasi dan diskusi seharusnya selalu menjadi perhatian oleh dosen ketika mengajar. Salah satu factor mahasiswa bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan santun ditentukan oleh dosen yang mengajar mereka di ruangan kelas. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka masalah yang dibahas dalam penelitian adalah bagaimanakah kesantunan berbahasa mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 A dalam kegiatan presentasi dan diskusi pada pembelajaran bahasa Indonesia di Universitas Abdurrah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 kelas A Universitas Abdurrah. Penelitian di lakukan pada bulan November-Desember 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Irwan (1999) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah-masalah atau temuan-temuan yang ada dalam penelitian seperti apa adanya.

Data dari penelitian ini berupa tuturan lisan dalam presentasi dan diskusi pada matakuliah bahasa Indonesia antara mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 kelas A dan dosen Universitas Abdurrah. Selanjutnya, adapun yang menjadi objek penelitian adalah penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) teknik sadap, yaitu peneliti akan menyadap pembicaraan atau tuturan informan dengan cara peneliti menyadap semua pengucapan bahasa yang disampaikan oleh objek penelitian, (2) teknik simak libat cakap, yaitu peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam tuturan sambil menyimak serta berpartisipasi, baik secara aktif maupun secara reseptatif, (3) teknik rekam dan teknik catat, yaitu ketika teknik sadap dan teknik simak libat cakap digunakan, peneliti melakukan perekaman menggunakan Handphone (Mahsun, 2005)

Setelah data penelitian terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Stainback (dalam Sugiyono, 2010) mengatakan bahwa tahap analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Adapun Langkah-langkah yang penulis gunakan dalam analisis data, yaitu (1) hasil perekaman objek penelitian yang masih tersimpan di dalam handphone ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis, hal ini untuk mempermudah kerja penganalisan; (2) setelah data dalam bentuk tertulis telah diperoleh, peneliti memilah-milah tuturan mahasiswa berdasarkan pematuhan dan pelanggaran maksim-maksim prinsip kesantunan berbahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rekaman yang dituturkan oleh mahasiswa ilmu komunikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia pada kegiatan presentasi dan diskusi. Maka, peneliti menemukan adanya pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan Geoffrey Leech.

Setelah dilakukan analisis data, maka peneliti menemukan 12 data tuturan yang menyimpang atau melanggar pematuhan prinsip kesantunan dan 173 data tuturan yang patuh pada prinsip kesantunan berbahasa. Adapun data tuturan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa

1) Penyimpangan Satu Maksim

a) Maksim Kebijaksanaan

Prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan ini, hendaknya penutur menggunakan diksi yang halus dalam diskusi, tuturan yang tidak langsung, tidak memaksakan pendapatnya serta menggunakan kata “maaf” ketika ingin membantah diskusi.

Data (1)

Siswa A :(Memberikan jawaban pertanyaan kepada siswa yang bertanya)

Siswa B: “Saya tidak setuju dengan jawaban yang Anda berikan!”

Konteks : Siswa B menanggapi jawaban dari siswa A.

Seperti data (1) tuturan penyimpangan pada maksim kebijaksanaan dapat dilihat bahwa penanya tidak menggunakan kata “maaf” ketika menyanggah jawaban dari pemateri. Saharusnya penanya harus menggunakan kata maaf ketika menyanggah jawaban dari pemateri agar dianggap lebih santun ketika kita ingin menyanggah suatu pendapat orang lain. Dengan kita menggunakan kata “maaf” ketika kita ingin menyanggah atau tidak setuju dengan pendapat kelompok lain, maka dapat dikatakan bahwa kita sudah mematuhi maksim kebijaksanaan yang mengutamakan keuntungan orang lain.

b) Maksim Dermawan

Prinsip kesantunan maksim dermawan ini, menurut Leech (1993:209) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sebesar mungkin. Jika pematuhan maksim kedermawanan berbunyi seperti itu maka pelanggaran maksim kedermawanan berkebalikan dengan hakikatnya, yaitu penutur memaksimalkan atau memperbanyak keuntungan bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi pihak lain. Berikut data tuturan yang termasuk ke dalam penyimpangan maksim kedermawanan.

Data (2)

Moderator : “Bagi Peserta diskusi, silakan membantu menjawab pertanyaan yang diberikan kepada kelompok penyaji”

Siswa A (Ali) : “Wooyy, jawab pertanyaan dari Ani!”

Siswa B (Joko) : “Ya” (mencoba untuk menjawab)

Konteks : Siswa A meminta teman-temannya untuk menjawab pertanyaan dari Ani dan Siswa B yang bernama Yanto mencoba untuk menjawab pertanyaan Ani .

Data (2) menjelaskan bahwa tuturan siswa A melanggar maksim kedermawanan dikarenakan Siswa A tidak ingin dibebankan dan meimpahkan beban tersebut kepada orang lain. Sementara itu, untuk siswa B merupakan tuturan yang santun karena Siswa B telah memaksimalkan kerugian (beban) untuk dirinya.

c) Maksim Penghargaan

Menurut Rahardi (2005:62) dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Jadi, pada prinsip kesantunan maksim penghargaan ini, sebaiknya penutur hendaknya mengucapkan “terima kasih” ketika dipuji atau dikritik. menghargai dan menghormati pendapat orang lain, memberikan pujian yang jujur, dan tidak menyinggung mitra tuturnya. Berikut data tuturan yang termasuk dalam penyimpangan maksim penghargaan.

Data (3)

Moderator : “Kelompok 1, apakah sudah paham jawaban yang diberikan oleh tim penyaji?”

Kelompok 1 : “Yang saya minta itu contoh bukan penjelasan”

Moderator : “Maaf, kelompok 1, tim penyaji sudah menjelaskan dan memberikan contoh yang kelompok 1 tanyakan tadi, yaitu tentan penulisan huruf miring”

Kelompok 1 : “Saya minta diulang kembali jawabannya”

Moderator : “Baiklah, tim penyaji akan mengulangi kembali jawabannya, dan saya minta kelompok 1 dan teman-teman yang lain dapat menyimaknya kembali”.

Konteks : Moderator bertanya kepada kelompok 1 tentang jawaban yang diberikan tim penyaji apakah sudah bisa diterima atau tidak, tetapi kelompok 1 tidak menyimak jawaban yang diberikan oleh tim penyaji.

Data (3) menjelaskan tentang pelanggaran maksim penghargaan yang dilakukan oleh kelompok 1. Tuturan kelompok 1 dianggap tidak santun karena melontarkan tuturan yang kurang santun yang menyebabkan moderator dan tim penyaji tersinggung. Hal ini terjadi karena kelompok 1 tidak menyimak dengan baik jawaban yang diberikan oleh penyaji.

d) Maksim Kesederhanaan

Prinsip kesantunan maksim kesederhanaan ini, menurut Leech (1993) tuturan akan santun jika peserta pertuturan mengurangi pujiannya pada dirinya sendiri, dan menambah cacian pada diri sendiri. Maka dapat dijelaskan bahwa penutur hendaknya mengucapkan tidak memamerkan kelebihannya terhadap orang lain, berbicara apa adanya, tidak menunjukkan sifat angkuh dan sombong saat berdiskusi, dan berprasangka baik terhadap orang lain. Berikut data tuturan yang termasuk dalam penyimpangan maksim kesederhanaan.

Data (4)

Siswa 1 : “Pertanyaan dari si Ali sangat mudah, saya merasa pertanyaan itu tidak perlu lagi dipertanyakan”

Siswa 2 :”Kalau kamu bisa menjawabnya, kamu saja nanti yang membantu tim penyaji untuk menjawab pertanyaan dari Ali”

Siswa 1 :”Nggak mau, malas!”

Konteks : Siswa 1 bersifat angkuh dan merendahkan pertanyaan dari temannya, tetapi ketika siswa 2 meminta siswa 1 untuk menjawab pertanyaan tersebut siswa 1 menolaknya.

Data (4) menjelaskan tentang pelanggaran maksim kesederhanaan yang dilakukan oleh siswa 1. Tuturan siswa 1 dianggap tidak santun karena melontarkan tuturan yang merendahkan orang lain dan memuji dirinya sendiri yang menyebabkan temannya tersinggung.

2) Penyimpangan Dua Maksim

a) Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Kedermawanan

Pada proses komunikasi ketika diskusi dilakukan tidak hanya satu maksim yang dapat dilanggar, tuturan dapat melanggar dua maksim dalam satu konteks. Berikut data penyimpangan dua maksim yaitu penyimpangan maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan.

Data (7)

Moderator : “Baiklah, menurut kelompok kami, penggunaan bahasa pertama boleh-boleh saja digunakan di dalam kelas, tetapi penggunaan bahasa Indonesia yang benar wajib kita kuasai dan kita gunakan ketika pada saat kondisi formal seperti diskusi saat sekarang ini. Bukan begitu teman-teman? Saya minta coba pendapat dari teman yang lain dikemukakan!”

Siswa 1 : “Saya setuju dengan pendapat yang disampaikan oleh tim penyaji bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang benar wajib kita kuasai dan kita gunakan ketika pada saat kondisi formal seperti diskusi saat sekarang ini.”

Moderator: “Terimakasih atas tanggapan yang diberikan.”

Konteks :Moderator menanggapi pertanyaan dari peserta diskusi dan meminta tanggapan kembali atas jawaban yang diberikan kepada peserta diskusi.

Data (7) menjelaskan tentang pelanggaran maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan. Pelanggaran ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang memaksakan pendapatnya di dalam diskusi, tuturan tersebut tentu menyimpang dari maksim kebijaksanaan. Kemudian moderator juga memaksa orang lain untuk mengemukakan pendapatnya dengan mengatakan “Saya minta coba pendapat dari teman yang lain dikemukakan”. Dari tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa moderator memaksa peserta diskusi untuk melakukan hal yang dia inginkan.

b) Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Penghargaan

Penyimpangan maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan dapat dilihat pada data berikut.

Data (9)

Penyaji : “Menurut kami, jawabannya kembali pada individu masing-masing tentang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu ketika berkomunikasi”.

Penanya : “loh, tadi kata penyaji penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dalam situasi formal saja! Jadi yang betul itu yang mana?”

Konteks : Penyaji menjawab pertanyaan dari peserta diskusi

Data (9) menunjukkan bahwa penanya melakukan penyimpangan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan yaitu dengan tidak menggunakan diksi yang halus serta menggunakan tuturan langsung. Tuturan dari penanya juga termasuk penyimpangan maksim penghargaan karena tidak menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Seharusnya pemilihan diksi yang halus akan menjadikan tuturan menjadi lebih santun.

c) Maksim Kedermawanan dan Maksim Penghargaan

Pelanggaran maksim kedermawanan dan maksim penghargaan dapat dilihat pada data berikut.

Data (11)

Penanya : “Saya mau bertanya bagaimana cara kita bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dalam membuat karya ilmiah? Berdasarkan yang dijelaskan oleh penyaji tadi, saya tidak begitu paham tentang apa yang mereka sampaikan.

Konteks : Peserta diskusi bertanya kepada kelompok penyaji.

Data (11) menunjukkan bahwa tuturan dari penanya telah menyimpang maksim kedermawanan karena tidak menanggapi pendapat orang lain dengan diksi yang santun serta menyimpang dari maksim penghargaan karena tuturan tersebut dapat menyinggung orang lain. Pemilihan diksi yang lebih halus dalam bertanya dan menanggapi pendapat orang lain akan dapat menjadi tuturan yang lebih santun sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain.

b. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

1) Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Lecch (1993:206) menjelaskan bahwa jika ingin dikatakan mematuhi maksim kebijaksanaan penutur harus membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Pematuhan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada data berikut.

Data (21)

Moderator : “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Perkenalkan kami dari kelompok 1 akan mempresentasikan hasil diskusi kami. Adapun anggota kelompok 1 yaitu Ayu Ananta Diah dan Arjun Syahputra. Adapun materi yang akan kita bahas hari berjudul “Kalimat dalam Bahasa Indonesia”. Penjelasan tentang apa itu kalimat dan pola kalimat dasar akan dijelaskan oleh Ayu, kepada saudari Ayu kami persilakan.”

Ayu : “Terimakasih moderator, baiklah teman-teman saya akan menjelaskan materi tentang pengertian kalimat dan pola kalimat dasar.”

Konteks : Moderator membuka presentasi dengan memperkenalkan anggota kelompoknya dan judul presentasi hari ini.

Data (21) menunjukkan bahwa terdapat pematuhan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan, karena moderator membuka presentasi dengan pemilihan diksi yang santun dengan mempersilahkan anggota kelompok untuk menyampaikan materi yang akan mereka bahas. Pemilihan diksi yang halus yang dilakukan oleh moderator mengakibatkan isi dari tuturan moderator tersebut dianggap santun dan tidak merugikan orang lain.

2) Maksim Kedermawanan

Pada maksim kedermawanan para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Rahardi, 2005: 61). Selain itu Leech mengemukakan buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sebesar mungkin (Leech, 1993:209).

Pematuhan maksim kedermawanan dapat dilihat pada data berikut.

Data (25)

Tim Penyaji: “Baiklah teman-teman, waktu untuk menjawab soal yang kami berikan sudah habis. Silahkan satu kelompok untuk menjelaskan jawabannya. Nah, kelompok berapa yang akan menjelaskan ke depan?”

Peserta diskusi : “Kelompok kami penyaji yang akan menjelaskan terlebih dahulu” (sambil menunjuk tangan)

Konteks : Tim penyaji memberikan soal kepada peserta diskusi tentang materi yang sudah mereka presentasikan. Selanjutnya tim penyaji meminta peserta diskusi menjelaskan jawaban mereka di depan kelas sesuai dengan kelompok mereka masing-masing.

Data (25) menunjukkan bahwa terdapat pematuhan prinsip kesantunan maksim kedermawanan, karena tuturan yang dihasilkan oleh tim penyaji saat bertanya meminta kelompok peserta diskusi yang mana terlebih dahulu menyampaikan jawaban mereka dengan menggunakan kalimat tanya bukan kalimat perintah. Sesuai dengan maksim kedermawanan yakni memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Dengan tim penyaji bertanya kepada kelompok peserta diskusi yang

sudah siap mengerjakan jawabannya maka kelompok peserta diskusi yang merasa sudah siap akan merasa diuntungkan.

3) Maksim Penghargaan

Rahardi (2005:62) menjelaskan dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

Pematuhan maksim penghargaan dapat dilihat pada data berikut.

Data (30)

Dosen : “ Baiklah saudara, kita cukupkan diskusi kita hari ini. Terimakasih saya ucapkan kepada tim penyaji yang sangat bagus hari ini dan terimakasih juga untuk peserta diskusi yang aktif pada hari ini. Sampai jumpa minggu depan dengan kelompok yang selanjutnya”.

Konteks : Dosen menyimpulkan hasil diskusi.

Data (30) menunjukkan bahwa terdapat pematuhan prinsip kesantunan maksim penghargaan karena saat menyimpulkan hasil diskusi tuturan guru tersebut mengandung pujian yang jujur untuk mahasiswanya. Sehingga dosen berusaha memberikan penghargaan kepada kelompok diskusi yang baik dengan memberikan pujian yang jujur.

4) Maksim Kesederhanaan

Pada maksim ini Leech mengungkapkan tuturan akan santun jika peserta pertuturan mengurangi pujiannya pada dirinya sendiri, dan menambah cacian pada diri sendiri.

Pematuhan maksim kesederhanaan dapat dilihat pada data berikut.

Data. (32)

Penanya : “Terimakasih jawaban dari penyaji. Saya sangat paham tentang penjelasan tentang sistematika penulisan proposal terutama bagian pendahuluan.”

Penyaji : “Terima kasih Amanda. Mungkin jawaban yang kami berikan belum begitu jelas dikarenakan kami masih minim akan pengetahuan tentang penulisan proposal perlu banyak belajar lagi. Semoga jawaban yang kami berikan dapat bermanfaat.”

Konteks : Penyaji berusaha menjawab pertanyaan kelompok penanya.

Data (32) menunjukkan bahwa terdapat pematuhan prinsip kesantunan maksim kesederhanaan, karena penyaji berusaha rendah hati dan tidak memamerkan kelebihannya yang mampu menjawab pertanyaan penanya dengan sangat baik. Dengan demikian tuturan penyaji termasuk kedalam pematuhan maksim kesederhanaan, yaitu tidak memamerkan kelebihannya terhadap orang lain.

5) Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian (Chaer, 2010: 61).

Pematuhan maksim kesimpatian dapat dilihat pada data berikut.

Data (42)

Peserta diskusi: “Terimakasih kepada penyaji yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk memberikan pendapat saya. Saya fikir jawaban yang diberikan oleh kelompok anda sudah benar, hanya saja saya mencoba menambahkan bahwa dalam penulisan karya ilmiah juga diperlukannya teori-teori dari pakarnya untuk memperkuat argument yang kita buat”.

Moderator : “Baiklah, terima kasih atas tambahan jawaban dari kelompok 4”

Konteks: Peserta diskusi membantu berusaha menambahkan jawaban dari kelompok penyaji.

Data (42) menunjukkan bahwa terdapat pematuhan prinsip kesantunan maksim kesimpatian karena penanya berusaha menambahkan jawaban dari kelompok penyaji walaupun tau bahwa jawaban itu kurang tepat. Tetapi penanya menunjukkan rasa simpati dengan berusaha membantu agar jawaban dari kelompok penyaji terlihat lebih sempurna.

6) Maksim Permufakatan

Dalam maksim permufakatan penutur harus mengurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, dan tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Selain itu Rahardi (2005:64) menjelaskan bahwa di dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur

Pematuhan maksim permufakatan dapat dilihat pada data berikut.

Data (52)

Moderator : “Berdasarkan jawaban dari penyaji maka dapat saya simpulkan bahwa kita sebagai generasi muda dapat mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan melestarikan penggunaan bahasa daerah. Dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan situasinya. Bagaimana Juna, apakah setuju?”

Penanya : “Ya, saya sangat setuju, jawaban yang sangat bagus. Terimakasih.”

Konteks: Penanya menerima jawaban kelompok penyaji.

Data (52) menunjukkan bahwa terdapat pematuhan prinsip kesantunan maksim permufakatan karena penanya mampu menerima kesepakatan hasil diskusi dan tidak memaksakan pendapatnya, dengan mengucapkan kata “iya saya setuju” terlihat bahwa penanya berusaha untuk menerima simpulan jawaban dari moderator.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa Indonesia dalam kegiatan presentasi dan diskusi mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 A Universitas Abdurrab bahwa terdapat pematuhan prinsip kesantunan Geoffrey Leech, karena dari (185) data tuturan, terdapat (173) data tuturan pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia, atau dengan kata lain memiliki tingkat pematuhan kesantunan yang tinggi yaitu 93,5%, dan terdapat (12) data tuturan pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia atau dengan kata lain memiliki tingkat pelanggaran kesantunan yang rendah yaitu 6,5%.

Adapun bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari enam maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, penghargaan, kedermawanan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian. Sementara itu, bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari empat maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, penghargaan, kedermawanan, dan kesederhanaan. Selanjutnya, Penyimpangan prinsip kesantunan dua maksim terdiri atas penyimpangan prinsip kesantunan maksim kedermawanan dan penghargaan, kebijaksanaan dan kedermawanan, dan kebijaksanaan dan penghargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irwan, Prasetya. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: STIA LAN Press.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V): Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.